

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang kehidupan manusia, setiap individu selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Selain berinteraksi antar sesama individu, setiap manusia juga berinteraksi dengan banyak individu dengan membentuk kelompok. Contoh interaksi pada kehidupan manusia adalah ketika dua atau lebih manusia bermain bersama atau menjadi pemimpin suatu kelompok. Interaksi yang terjadi pada kehidupan manusia tersebut menunjukkan manusia adalah makhluk sosial (Supriatna dkk., 2007).

Salah satu bentuk interaksi individu sebagai makhluk sosial adalah interaksi antar individu, baik sesama jenis kelamin (perempuan dengan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki) atau berbeda jenis kelamin (perempuan dengan laki-laki). Pada interaksi individu berbeda jenis kelamin terkadang dapat menimbulkan rasa suka dan ikatan emosional, karena pada hakikatnya manusia diciptakan berpasangan, perempuan dengan laki-laki. Untuk mengukuhkan rasa suka dan ikatan emosional tersebut, masyarakat membuat ketentuan dengan norma tertentu yang disebut pernikahan.

Menurut Olson dkk. (2011), pernikahan adalah komitmen secara hukum dan emosi antara dua orang lawan jenis yang berbagi kedekatan emosi dan fisik, berbagai tugas dan pekerjaan, serta sumber ekonomi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan memerlukan ikatan emosi yang diperkuat dalam hukum. Hukum pada pernikahan mengatur pasangan tersebut tidak hanya berbagi dalam hal emosi saja, tetapi juga dalam tanggung jawab lain seperti kebutuhan fisik, pekerjaan, dan sumber

ekonomi sebagai penunjang kehidupan. Namun, tidak semua pasangan mengalami pernikahan dengan baik hingga akhir hayat sesuai janji pernikahan mereka. Ada pasangan ini berkonflik dan memutuskan bercerai.

Data Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI dari tahun 2005 sampai 2010, rata-rata 1 dari 10 pasangan menikah berakhir dengan perceraian di pengadilan (bkkbn.go.id, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia sudah cukup tinggi. Dalam waktu 5 tahun rata-rata 1 dari 10 pasangan menikah akan berakhir dengan perceraian. Misalkan dalam 5 tahun terdapat 1.000 pasangan menikah, ada 100 pasangan yang mungkin berakhir dengan perceraian.

Dalam *Parenting after Separation*, Burke dkk. (2009) menyebutkan perceraian menjadi fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Burke juga menjelaskan bahwa perceraian berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik dari anggota keluarga lainnya. Jika pasangan yang bercerai telah memiliki anak, dampak negatif dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang berkonflik tetapi juga oleh anak. Jika terdapat 1.000 pasangan menikah dengan rata-rata memiliki 2 orang anak, ada 200 anak akan mengalami dampak negatif dari perceraian. Jumlah ini pun bisa semakin meningkat dengan meningkatnya jumlah perceraian.

Burke dkk. (2009) menjelaskan keadaan dan dampak-dampak perceraian yang terjadi pada anak dengan berbagai tingkatan usia. Anak usia 0-2 dan 3-4 tahun tidak terlalu memahami perceraian yang terjadi pada orang tuanya karena terbatasnya kemampuan kognitif dan sosial, ketergantungan kebutuhan dasar terhadap orang tua, dan pembatasan lingkungan. Ketergantungan dan keterbatasan tersebut menyebabkan anak tidak terlalu dipengaruhi dampak perceraian, apalagi jika orang tua mampu meminimalkan konflik perceraian dan memenuhi kebutuhan anak. Pada anak usia 5-8 tahun, anak mengalami kesulitan mengekspresikan ketakutan akan perceraian, sehingga ketakutan tersebut menimbulkan masalah seperti

perilaku agresif. Namun, terbatasnya kemampuan kognitif dan sosial serta ketergantungan kebutuhan dasar terhadap orang tua membuat orang tua masih mampu mengendalikan dampak perceraian pada anak. Anak usia 9-12 tahun melihat salah satu orang tua sebagai pihak baik dan orang tua lainnya sebagai pihak jahat untuk mengurangi amarah, konflik, dan kecemasan. Sedangkan pada anak usia 13-18, anak sudah memiliki pendapat dan penilaiannya sendiri terhadap perceraian orang tua. Kemampuan tersebut menyebabkan anak mengalami kekecewaan dan amarah kepada orang tua pada awal perceraian.

Menurut Erik Erikson (dalam Hall & Lindzey, 2009), perkembangan psikososial pada remaja adalah *Identitas vs Kekacauan Identitas*. Erikson mengatakan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri sendiri, yaitu perasaan sebagai manusia yang unik dan mampu memasuki suatu peranan yang berarti di tengah masyarakat.

Erikson menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan remaja, ego memiliki kapasitas untuk memilih dan mengintegrasikan bakat, kemampuan, dan ketrampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang-orang yang sependapat dan melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial. Kapasitas tersebut dilakukan untuk memutuskan kebutuhan dan peranan yang paling cocok dan efektif. Semua ciri yang dipilih ego tersebut dihimpun dan diintegrasikan oleh ego serta membentuk identitas psikososial seseorang.

Erikson menjelaskan bahwa seorang remaja selama pembentukan identitas merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan masa-masa lain akibat kekacauan identitas. Hal ini disebabkan peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di lain pihak. Keadaan ini dapat menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Pada masa kekacauan identitas ini, remaja merasa dipaksa membuat keputusan-keputusan, sehingga remaja

menjadi semakin menentang dan mudah tersinggung. Remaja juga terkadang menutup diri terhadap siapapun karena takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan.

Jika masa peralihan yang dialami remaja terlalu sulit dan remaja mengalami kekacauan identitas yang berkepanjangan, remaja akan mengalami krisis identitas. Istilah krisis identitas menunjuk pada perlunya mengatasi kegagalan yang bersifat sementara itu untuk selanjutnya membentuk suatu identitas yang stabil (Erikson, dalam Hall & Lindzey, 2009).

Saat seorang remaja sedang mengalami krisis identitas, lalu dihadapkan dengan perceraian orang tua kandung, hal ini menimbulkan banyak kekacauan dalam diri remaja. Penyesuaian diri terhadap peralihan tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dan ditambah konflik perceraian orang tua membuat remaja semakin bingung, sedih, kecewa, dan tidak nyaman.

Remaja yang seharusnya mendapatkan dukungan orang tua dalam pembentukan identitas diri, tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya karena fokus orang tua terbagi dengan konflik pada pasangan dan persiapan perceraian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Utami (2013), anak merasa tidak diperhatikan karena orang tua fokus pada konflik mereka dan perceraian. Anak merasa diabaikan karena pendapat mereka mengenai perceraian orang tua diabaikan. Anak juga merasa berbeda karena keluarga temannya lebih harmonis dibandingkan keluarganya.

Perasaan seperti diabaikan dan berbeda yang didapatkan remaja akan terinternalisasi pada diri remaja dalam pembentukan identitas diri. Jika nilai-nilai tersebut masuk dalam identitas diri remaja, remaja akan membentuk identitas diri dengan identifikasi tersebut. Pembentukan identitas diri yang negatif akan berdampak buruk pada diri remaja. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua yang penuh konflik dan

pengabaian orang tua terhadap remaja diasumsikan dapat menyebabkan pembentukan identitas diri remaja yang negatif.

Sebelumnya, Erikson menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahapan dimana individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan bagaimana diri remaja dalam perspektif dirinya. Dengan demikian, perkembangan identitas diri seiring berjalan dengan pembentukan konsep diri, bagaimana individu berdasarkan umpan balik dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Hurlock (1990), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri seperti cermin abstrak yang individu dapatkan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan. Dari interaksi tersebut, individu mengetahui kelompok dirinya berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Dalam pembentukannya, konsep diri terbagi menjadi dua kategori.

Menurut Marsh (1990), konsep diri umum merupakan gabungan dari interaksi dari konsep diri spesifik. Dua kategori konsep diri tersebut disebut konsep diri spesifik, yaitu konsep diri akademis dan konsep diri nonakademis. Konsep diri akademis meliputi kemampuan bahasa, berhitung, dan logika, sedangkan konsep diri nonakademis meliputi konsep diri sosial, konsep diri emosional, dan konsep diri kemampuan fisik. Kedua kategori ini membentuk konsep diri umum dan bersifat statis, karena konsep diri umum merupakan cara individu memahami dirinya secara keseluruhan (Pudjijogyanti, 1998).

Namun, dalam perkembangan konsep diri, konsep diri spesifik dapat berubah seiring dengan semakin banyaknya interaksi yang dilakukan individu, dimana individu selalu menginternalisasi timbal balik yang diberikan lingkungan. Jika terjadi perubahan pada lingkungan dan psikososial individu,

konsep diri sosial individu dapat berubah, begitu pula dengan konsep diri spesifik lainnya.

Pada penelitian ini, bagian konsep diri yang akan disorot adalah konsep diri sosial. Menurut Huitt (2011), konsep diri sosial menggambarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Berarti konsep diri sosial menggambarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan individu sebaya sesama jenis, individu sebaya lawan jenis, individu lebih muda, atau individu lebih tua. Sedangkan Hawkins dkk. (2010) menjelaskan bahwa konsep diri sosial adalah persepsi bagaimana saya dilihat oleh orang lain (konsep diri kenyataan) dan bagaimana saya ingin dilihat oleh orang lain (konsep diri ideal). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial adalah gambaran seseorang tentang dirinya saat berhubungan dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, atau orang yang lebih tua.

Remaja yang membandingkan keluarganya dengan keluarga harmonis lainnya menunjukkan remaja melakukan perbandingan sosial terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Perubahan perspektif remaja terhadap keluarganya mampu mengubah perspektif remaja mengenai lingkungan sosialnya. Konflik yang dialami oleh orang tua remaja bisa menyebabkan berubahnya perspektif remaja terhadap hubungan dengan lawan jenis. Perubahan perspektif tersebut dapat menyebabkan berubahnya konsep diri terutama konsep diri sosial remaja terhadap lingkungan.

Sebelum perceraian, remaja memiliki identitas diri yang baik mengenai keluarga dan kedua orang tua. Namun, seiring dengan konflik orang tua dan perceraian, identitas diri yang baik tersebut berubah karena internalisasi umpan balik baru tentang keadaan keluarga. Umpan balik tersebut berupa perasaan diabaikan oleh orang tua yang sibuk dengan perceraian dan perasaan berbeda dari keluarga lain yang harmonis. Hal tersebut menyebabkan pembentukan identitas diri remaja yang negatif. Pembentukan identitas diri yang negatif ini berkembang menjadi konsep diri

sosial negatif, karena remaja memandang konsep dirinya berdasarkan apa yang didapatkan dari umpan balik orang tua.

Berdasarkan *study preliminary* terhadap anak-anak dengan orang tua yang bercerai, mereka mendapatkan respon negatif ketika orang tua mereka bertengkar selama proses perceraian. Respon negatif tersebut berupa (1) kurangnya apresiasi orang tua terhadap tugas-tugas sekolah anak, seperti sikap netral orang tua saat anak mendapatkan nilai 100 pada beberapa mata pelajaran tertentu di Ulangan Harian dan Ujian Tengah Semester (UTS); (2) kurangnya kepedulian orang tua pada pertemanan anak, seperti sikap cuek orang tua saat anak membawa temannya bermain ke rumah; (3) kurangnya kepedulian orang tua pada kegiatan sosial anak, seperti sikap netral orang tua saat anak melakukan kegiatan bakti sosial di sekolah dan rumah. Respon-respon negatif dari orang tua tersebut dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri sosial yang negatif, terutama mengenai penerimaan dan penghargaan untuk diri anak sendiri.

Hasil lain dari *study preliminary* menunjukkan anak-anak saat orang tua proses bercerai merasa keluarga mereka berbeda dengan keluarga yang lain. Anak-anak banyak melakukan perbandingan terhadap keluarga disekitarnya, terutama teman-temannya. Anak-anak merasa kecewa dengan keadaan orang tuanya yang selalu berkonflik sedangkan orang tua temannya tidak. Anak-anak juga merasa kecewa karena mereka akan hanya memiliki satu orang tua yang tinggal bersamanya setelah perceraian, dimana teman-temannya tinggal bersama kedua orang tua mereka.

Selain itu, banyak anak yang merasa menjadi tidak dekat dengan salah satu orang tua karena perceraian. Anak-anak mengakui hal tersebut cukup menyulitkan mereka, karena mereka merasa memihak salah satu sisi. Kebanyakan anak dianggap memihak orang tua yang tinggal bersama mereka. Padahal keadaan ini disebabkan kebutuhan anak untuk bergantung pada salah satu orang tua. Anggapan keberpihakan ini yang menyebabkan

hubungan dengan salah satu orang tua menjadi renggang. Anak-anak menyebutkan bahwa hubungan renggang dengan orang tua lawan jenis membuat mereka kesulitan dalam berhubungan dengan teman lawan jenis. Kesulitan tersebut berupa kurangnya gambaran orang tua lawan jenis dalam menggambarkan cara berteman dan bergaul dengan teman lawan jenis. Contoh kesulitannya adalah saat salah satu anak perempuan berteman dengan laki-laki, dimana teman laki-lakinya lebih *to the point*, terbuka, dan bicara jujur, sehingga anak perempuan tersebut menjadi tersinggung. Kurangnya pemahaman anak mengenai cara berteman dan bergaul dengan lawan jenis membuat anak menjadi salah paham tentang respon teman lawan jenis. Karena menghadapi kesulitan tersebut, sebagian anak mengurangi kontak lawan jenis dibandingkan terus mencoba berhubungan dengan pendapat dan cara sendiri. Pembatasan kontak ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Masalah-masalah setelah perceraian pada anak seperti kurangnya penerimaan dan penghargaan untuk diri anak, perasaan keluarga yang berbeda dengan keluarga yang lain, dan kesulitan dalam bersosialisasi, menunjukkan bahwa setelah perceraian akan ada masalah dan perubahan terkait dengan sosial anak.

Setelah perceraian terjadi, sebagian orang tua tunggal ada yang memutuskan untuk mencari pasangan baru dan sebagian lainnya memutuskan untuk tetap menjadi orang tua tunggal. Hasil penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Ahrons (2006) menunjukkan 95% dari 89 keluarga 'pertama menikah' yang bercerai memutuskan untuk menikah kembali (*remarriage*), 72% ($n = 64$) janda dan 87% ($n = 77$) duda menikah kembali (*remarriage*) sedikitnya 1 (satu) kali, 64% ($n = 56$) keluarga pertama, kedua orang tuanya menikah kembali (*remarriage*), dan hanya 5% ($n = 4$) keluarga yang kedua orang tuanya menjadi orang tua tunggal. Data tersebut menunjukkan bahwa menikah kembali menjadi fenomena selanjutnya dibalik

tingginya angka perceraian. Walaupun data tersebut didapatkan di Amerika, tidak menutup kemungkinan di Indonesia juga terjadi hal yang sama.

Tingginya tuntutan dalam membesarkan remaja, baik materi dan psikis, membuat orang tua tunggal akan mempertimbangkan kemungkinan untuk menikah kembali. Kemungkinan tersebut disebabkan kesulitan yang dialami orang tua tunggal dalam menanggung remaja. Kesulitan tersebut diantaranya sumber tunggal ekonomi keluarga dan pendampingan terhadap remaja yang sedang dalam mengalami kekacauan identitas. Semua hal tersebut dijalani oleh satu orang tua, tinggal di bawah satu atap hanya dengan anaknya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat mendorong keinginan orang tua tunggal untuk menikah kembali. Namun, menikah kembali berarti orang tua menambahkan kembali orang tua (orang tua tiri) dan mungkin saudara (saudara tiri) yang tidak memiliki hubungan darah menjadi sebuah keluarga.

Krisis hubungan orang tua-anak setelah perceraian dan kedatangan orang tua tiri menambahkan kebingungan pada remaja. Remaja yang awalnya merasa bingung karena kekacauan identitas, krisis identitas, dan kekecewaan perceraian orang tua, menjadi semakin bingung dengan munculnya orang tua tiri dan mungkin saudara tiri. Saat kekacauan dan krisis identitas, remaja memperhatikan kedua orang tua sebagai model. Namun, perceraian memaksa remaja kehilangan salah satu orang tuanya. Krisis hubungan orang tua-anak meningkat dengan keputusan orang tua untuk menikah kembali, sehingga muncul masalah baru. Masalah baru ini disebabkan munculnya orang baru, yaitu orang tua tiri dan mungkin saudara tiri.

Perubahan dan penyesuaian perceraian orang tua membuat remaja mengubah dan menyesuaikan kembali konsep diri sosial yang sudah ada pada dirinya. Kemudian, tuntutan perkembangan pada diri remaja sendiri, penyesuaian perubahan keluarga dan status sosial baru karena perceraian,

dan datangnya orang tua tiri diasumsikan membuat kekacauan pada pencarian identitas diri remaja. Kekacauan pada masa pencarian identitas diri remaja tersebut berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri sosial remaja.

Berdasarkan pengamatan fenomena yang ada dan beberapa referensi yang telah diuraikan diatas memberikan gagasan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran konsep diri sosial remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran konsep diri sosial remaja dengan orang tua menikah kembali setelah perceraian?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan konsep diri sosial yang signifikan antara remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah pada perbandingan konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan skor konsep diri sosial yang signifikan antara remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui gambaran konsep diri sosial pada remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian.
- 1.5.2 Mengetahui gambaran konsep diri sosial pada remaja dengan orang tua menikah kembali setelah perceraian.
- 1.5.3 Mengetahui perbedaan skor konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal akibat perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali setelah perceraian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan perluasan teori di bidang psikologi, yaitu mengenai konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian mengenai psikologi, sehingga hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi remaja yang orang tuanya telah bercerai dan akan menikah kembali, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri sosial yang dialami oleh remaja.

1.6.2.2 Bagi orang tua yang akan atau telah menikah kembali, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri sosial remaja setelah orang tua menikah kembali.

1.6.2.3 Bagi keluarga dekat orang tua yang akan menikah kembali, penelitian ini diharapkan memberikan saran objektif untuk membantu orang tua tunggal dalam mempertimbangkan pernikahannya.

1.6.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.

1.6.2.5 Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan bahan pemahaman konsep diri sosial antara remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan remaja yang memiliki orang tua menikah kembali.